



**LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK**  
**SOSIAL BUDAYA UMAT HINDU KAHARINGAN**  
**PADA PESTIFAL TANDAK INTAN KAHARINGAN**  
**DI KABUPATEN LAMANDAU**

**OLEH**

**- Dr.Derson, S.Ag.,M.Ag**  
**Dr.Mujiyono,S.Ag.,M.Ag**  
**Dr.Tardi Edung,S.Ag.,M.Ag**  
**I Gusti Agung Dharmawan,M.Pd.H**

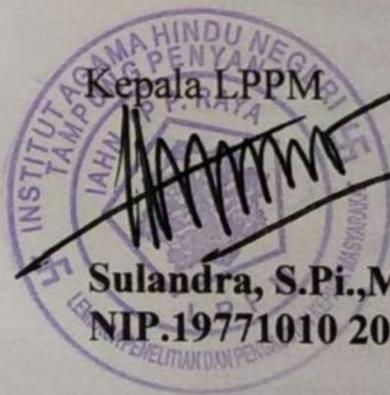
**Dibiayai Oleh :**  
**Proyek Peningkatan Pendidikan Agama**  
**Di Perguruan Tinggi IAHN-TP Palangka Raya**  
**Nomor : DIPA.025-07.2.632071/2019**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**  
**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)**  
**PALANGKA RAYA**

## LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : SOSIAL BUDAYA UMAT HINDU  
KAHARINGAN PADA PESTIFAL  
TANDAK INTAN KAHARINGAN DI  
KABUPATEN LAMANDAU
- a. Bidang Ilmu : Ilmu Budaya dan Agama  
b. Bidang Kajian : Ilmu Sosial dan Budaya  
c. Kategori Penelitian : Kelompok
2. Ketua Peneliti : Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag  
a. Nama lengkap dan gelar : Laki-Laki  
b. Jenis Kelamin : Pembina/Iva  
c. Pangkat/Golongan : 197203072001121002  
d. NIP : Lektor Kepala  
e. Jabatan Fungsional : IAHN-TP Palangka Raya  
f. Unit Kerja : Jl.G.Obos X Palangka Raya  
g. Alamat Kantor
3. Jumlah Anggota Tim Penelitian : 3 (tiga ) Orang  
1.Dr.Mujiyono,S.Ag.,M.Ag  
2.Dr.Tardi Edung,S.Ag.,M.Ag  
3.I Gusti Agung Dharmawan,M.Pd.H
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Lamandau
5. Sasaran : Ketua MD-AHK, Tokoh Masyarakat,  
Guru Agama Hindu, dan Umat Hindu  
Kaharingan
6. Lama Penelitian : 2 (dua) bulan
8. Sumber Dana : Anggaran DIPA IAHN-TP Palangka  
Raya Tahun 2019

Palangka Raya, 20 Nopember 2019



Ketua Peneliti,  
  
**Dr. Derson, S.Ag., M.Ag**  
NIP.19720307 200112 1002





## **LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK**

**Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan  
Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan  
Di Kabupaten Lamandau**

**OLEH**

**Dr.Derson, S.Ag.,M.Ag  
Dr.Mujiyono,S.Ag.,M.Ag  
Dr.Tardi Edung,S.Ag.,M.Ag  
I Gusti Agung Dharmawan,M.Pd.H**

**Dibiayai Oleh :  
Proyek Peningkatan Pendidikan Agama  
Di Perguruan Tinggi IAHN-TP Palangka Raya  
Nomor : DIPA.025-07.2.632071/2019**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)  
PALANGKA RAYA  
2019**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : SOSIAL BUDAYA UMAT  
HINDU KAHARINGAN PADA  
PESTIFAL TANDAK INTAN  
KAHARINGAN DI KABUPATEN LAMANDAU
- a. Bidang Ilmu : Ilmu Budaya dan Agama  
b. Bidang Kajian : Ilmu Sosial dan Budaya  
c. Kategori Penelitian : Mandiri
2. Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag  
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki  
c. Pangkat/Golongan : Pembina/Iva  
d. NIP : 197203072001121002  
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
f. Unit Kerja : IAHN-TP Palangka Raya  
g. Alamat Kantor : Jl.G.Obos X Palangka Raya
3. Jumlah Anggota Tim Penelitian : 3 (tiga ) Orang  
1.Dr.Mujiyono,S.Ag.,M.Ag  
2.Dr.Tardi Edung,S.Ag.,M.Ag  
3.I Gusti Agung  
Dharmawan,M.Pd.H
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Lamandau
5. Sasaran : Ketua MD-AHK, Tokoh  
Masyarakat ,Tokoh Adat, dan Umat  
Hindu Kaharingan
6. Lama Penelitian : 2 (dua) bulan
8. Sumber Dana : Anggaran DIPA IAHN-TP  
Palangka Raya Tahun 2019

Palangka Raya, 20 Nopember  
2019

Kepala LPPM

**Sulandra, S.Pi.,M.Si**

**NIP.19771010 201101 1 005**

Ketua Peneliti,

**Dr. Derson,S.Ag.,**

**M.Ag**

**NIP.19720307 200112**

**1002**

Mengetahui/Menyetujui  
Rektor IAHN-TP Palangka Raya  
**Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil.**  
**NIP.19621219 198303 1 002**

## RINGKASAN/SUMMARY

Derson, dkk Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifat Tandak Intan Kaharingan Di Kabupaten Lamandau

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifat Tandak Intan Kaharingan Di Kabupaten Lamandau. Tandak berasal dari bahasa sangiang yang berarti mantra atau ucapan suci yang menggunakan kekuatan ganan/roh suara Untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan *Ranying Hatalla* dan seluruh manisfistasiNya, baik para *sangiang* maupun *tamping sahur baragantung langit Tundun parapah baratuyang awun*. Tandak adalah cara berkomunikasi yang paling sederhana dari sistim komunikasi yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan. Ganan *tandak* memiliki arti kekuatan/roh suara. Ketika ingin memberangkatkan/mengutus ganan tandak sebagai ruhing luang rawai untuk menyampaikan permohonan kita pada tujuan yang diinginkan, maka hal yang diperhatikan adalah memfisik ganan tandak tersebut. Memfisik ganan Tandaik berarti membangun roh suara yang dilakukan dengan cara mengucapkan kalimat suci yakni "*iiiiiii*"*snsarene*".

Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah Proses Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pelaksanaan Pestifat Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.? dan (2) Apakah Bentuk Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan pada Pelaksanaan Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.? Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu berusaha menganalisis dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami serta metode ilmiah mengenai hal-hal yang berkenaan dengan fenomene yang terjadi pada masyarakat. Lokasi tempat penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lamandau dengan pertimbangan tempat tersebut mayoritas pemeluk agama Hindu Kaharingan yang sering mengadakan Pestifal Tandak Intan Kaharingan, serta tinggalnya para tokoh ada, agama, dan masyarakat yang benar-benar memahami tentang Pestifal Tandak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan untuk memperoleh data hasil penelitian ini, penggalian data tersebut dilakukan oleh peneliti dengan menekankan pada indikator-indikator sesuai dengan rumusan masalah.

Pembahasan dari hasil penelitian kelompok ini dapat dianalisis dan dideskripsikan, bahwa proses Pelaksanaan pestifal tandak intan kaharingan terhadap sosial budaya yang berada di Kabupaten Lamandau biasanya dilaksanakan oleh banyak umat Hindu Kaharingan yang sama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensipkan solidaritas masyarakat. Karena dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut, maka solidaritas sesama umat Hindu Kaharingan akan terjalin hubungan yang dinamis serta terciptanya rasa kebersamaan dalam mengembangkan dan membina umat Hindu Kaharingan. Guna memelihara bentuk sosial budaya pada umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau, dimana seluruh umat Hindu Kaharingan secara sukarela ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti

*Pestifal Tandak Intan kaharingan.* Sebab dengan kegiatan ini perlu ditumbuhkannya interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultur sehingga munculnya kebersamaan. Dimana bentuk sosial budaya tersebut bersifat langeng artinya tidak mudah untuk berubah seperti hidup tolong menolong, musyawarah mufakat dalam kebersamaan, dan mengembangkan budaya-budaya Daerah yang ada.

Simpulan Proses sosial budaya umat Hindu Kaharingan dalam pelaksanaan Pestifat Tandak Intan Kaharingan dimana Majelis Daerah sudah menjalin kerja sama yang baik dengan Pemerintah Daerah, terutama terkait dengan program pengembangan umat Hindu Kaharingan. Salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan Pestifat *Tandak Intan Kaharingan*, dimana dalam melaksanakan kegiatan tersebut kami memohon dukungan dari Pemerintah Daerah dalam kaitan dengan pendanaan untuk kegiatan pelaksanaan tersebut. Pemerintah sangat mendukung dan merespon positif dengan diadakannya kegiatan tersebut, karena disamping meningkatkan keimanan terhadap agamanya sendiri, juga bertujuan untuk melestarikan budaya-budaya lokal yang sarat akan makna religius agar tidak musnah dan tetap eksis untuk selamanya. dilaksanakannya Pestifal Tandak Intan Kaharingan maka kehidupan sosial dan budaya umat Hindu Kaharingan akan semakin lebih baik dan berkembang. Karena dalam kegiatan tersebut banyak mengandung makna yaitu : a) meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ranying Hatala Langit), b) meningkatkan pemahaman dan melestarikan seni budaya keagamaan daerah, c) mengembangkan minat dan bakat terhadap generasi muda Hindu Kaharingan, dan d) untuk memupuk rasa hidup kebersamaan diantara sesama umat Hindu Kaharingan

Kata Kunci : Sosial Budaya, Hindu *Kaharingan*, Pestifal *Tandak*

## KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

Tabé Salamát Lingu Nalatai Salam Sujut Karendem Malempang

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Raying Hatalla Langit*, karena atas rahmat-Nya penelitian ini dapat penulis selesaikan dengan tepat pada waktunya. Adapun judul penelitian kelompok ini, penulis memilih topik sebagai upaya untuk lebih mendalami tentang “Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau”. Selesainya penelitian dan penulisan ini sesungguhnya berkat bantuan dari beberapa pihak, baik moral maupun material, untuk itu penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu, antara lain:

1. Pengguna Anggaran peningkatan pendidikan agama Hindu di perguruan tinggi dalam hal ini IAHN-TP Palangka Raya, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu di Jakarta yang telah menyediakan dana melalui lembaga Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya untuk mendukung terlaksanakannya kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah penelitian.
2. Para informan dan semua pihak yang memberikan informasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Semoga Tuhan dapat membalas segala kebaikan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini kurang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga

tulisan ini dapat memberikan kontribusi tentang sosial budaya umat Hindu Kaharingan pada pestifal Tandak Intan Kaharingan khususnya kepada para generasi muda dan umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau.

*Om Santih, Santih, Santih, Om  
Sahay*

Palangkaraya, September 2019

Tim Peneliti,

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN/SUMMARY .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Manfaat Hasil Penelitian .....	3
II. KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI .....	4
2.1 Kajian Pustaka .....	4
2.2 Konsep .....	4
2.2.1 Pengertian Tandak .....	4
2.2.2 Hindu Kaharingan .....	6
2.3 Sosial Budaya .....	7
2.4 Teori .....	8
2.3.1 Teori Fenomenologi .....	9
2.3.2 Teori Tindakan Sosial .....	9
2.3.3 Teori Sosial Agama .....	12
III METODE PENELITIAN .....	14
3.1 Jenis Penelitian .....	14
3.2 Lokasi Penelitian .....	14
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	15
3.4 Intrumen Penelitian .....	17
3.5 Teknik Penentuan Informan .....	17
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	18
3.7 Teknik Analisa Data .....	20
3.7 Teknik Penyajian Analisa Data .....	22

IV	PENYAJIAN HASIL PENELITIAN .....	24
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	24
4.2	Proses Pelaksanaan Sosial Budaya Dalam Pestifal Tandak Intan Kaharingan .....	32
4.3	Bentuk Sosial Budaya Dalam Pestifal Tandak Intan Kaharingan .....	37
V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	44
5.1	Keimpulan .....	44
5.2	Saran .....	46
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Agama Hindu berkembang keseluruhan dunia dengan pustaka sucinyan weda, dan disesuaikan dengan budaya local (local Genius) sebagai payung dalam perkembangannya, di Indonesia Agama Hindu tumbuh dan berkembang dari jaman kerajaan kutai, jaman kerajaan Majapahit sampai sekarang Agama Hindu tetap bertahan, begitu pula di Kalimantan Tengah Agama Hindu yang di kenal masyarakat dayak dengan disebut Hindu Kaharingan juga berkembang sesuai dengan budaya lokal, Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah dengan konsep upacara, bentuk keyakinan, dalam konsep upacara seperti yang termuat dalam pokok ajaran agama Hindu yang disebut, filsafat, susila/etika dan upacara (ritual).

Secara Filosofis Upacara merupakan salah satu dari Tri kerangka Dasar agama Hindu. Upacara merupakan ciri khas yang mewarnai keberadaan agama Hindu, ada sebuah ciri yang terdapat dalam upacara, dimana ada upacara disana terdapat sarana upacara dan mantra atau doa yang mengiringi pelaksanaan upacara tersebut, lantunan kalimat-kalimat suci yang berisi pujian dalam agama Hindu disebut mantra. Sementara sarana upacara (upakara) disebut yantra, Jika mantra dan tantra dijadikan berdampingan, maka akan lahirlah tantra, Tantra merupakan kekuatan magis yang ditimbulkan sebagai efek dari pelaksanaan upacara tersebut. Berdasarkan uraian atau pengertian diatas dari tandak, dapat dikatakan bahwa tandak tersebut merupakan upacara suci atau mantra, dengan demikian, maka hubungan tandak dengan upacara keagamaan Hindu Kaharingan sangatlah erat

dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, upacara tandak akan selalu menyertai pelaksanaan upacara keagamaan, begitu pula sebaliknya, dalam hubungan dengan upacara keagamaan Hindu Kaharingan, maka Tandak dapat digolongkan berdasarkan jenis upacara tersebut (Suarda,2016 : 40) Realitas ini sangat menarik perhatian penulis untuk mengkaji dan meneliti secara ilmiah dan mendalam dari sudut pandang Sosio Budaya Pestifal Tandak Yang ada di wilayah kabupaten Lamandau. Oleh sebab itu penulis mencoba meneliti dengan judul Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas terdapat beberapa masalah yang mendasari penelitian ini, adapun rumusannya adalah sebagai berikut :

- 1.1.1 Bagaimanakah Proses Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pelaksanaan Pestifat Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.?
- 1.1.2 Bagaimanakah Bentuk Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan pada Pelaksanaan Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tentu terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai, secara garis besar maka dalam penelitian ini terdapat dua tujuan yaitu :

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melestarikan serta menambah wawasan dan pemahaman tentang Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan membedah segala permasalahan terkait fenomena Internalisasi Imtaq Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* di SDN 4 Suranadi :

1.3.1 Untuk Menjelaskan Proses Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pelaksanaan Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.

1.3.2 Untuk Mendiskripsikan Bentuk Pelaksanaan Pestifal Tandak Intan Kaharingan Terhadap Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan, hasil penelitian yang diperoleh nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Nantinya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi di bidang akademis dan memiliki kegunaan bagi pengembangan konsep pestifal Tandak di Kabupaten Lamandau.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara Praktisnya, penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam mengurai fenomena untuk dapat dijadikan sebagai bahan referensi Proses Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian ini terdapat beberapa kajian pustaka penting yang menjadi acuan dalam proses penelitian dan penulisan nantinya. Kajian pustaka yang digunakan dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan terkait dengan focus penelitian yang dilakukan untuk membandingkan persamaan, perbedaan dan relevansinya agar dikemudian hari tidak ditemukan adanya suatu plagiatisme. Adapun kajian pustka yang digunakan adalah sebagai berikut :

penelitian I Wayan Sugiana (2012.02.0817) tahun 2015 dengan judul “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Keterampilan Agama Hindu ( Studi Kasus Anak-Anak Berprestasi Pada Utsawa Dharma Gita Tingkat Nasional Tahun 2014)” penelitian tersebut memberikan pembelajaran di Pasraman selain diajarkan pendidikan agama siswa juga mendapat pendidikan keterampilan agama melalui kegiatan-kegiatan yang bertema keagamaan misalnya, Dharma Gita, (membaca sloka, palawakya, dan kidung), Dharma Vidya, (cerdas cermat),

#### **2.2 Konsep**

##### **2.2.1 Pengertian *Tandak***

Masing-masing agama yang ada memiliki cirinya untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang diyakininya, begitu pula halnya dengan agama Hindu. Ada beberapa ciri dalam agama Hindu untuk berkomunikasi dengan Tuhanya. Tattwa, Tata susiala dan upakara merupakana Tri Kerangka Dasar dalam Agama

Hindu. Tattwa merupakan ajaran Ketuhanan dalam agama Hindu. Tata susila adalah aturan tentang tingkah laku dalam menjalani kehidupan ini. Upacara merupakan system ritualistic dalam agama Hindu yang merupakan cara umum yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan segala Manifestasi-Nya.

Dari Tri Kerangka Dasar agama Hindu tersebut, aspek upacara terlihat lebih dominan. Dalam upacara akan selalu di identikan dengan adanya yantra, Mantra dan Tantra , Yantra adalah symbol-simbol berupa benda seperti sesajen dan sebagainya. Mantra merupakan cetusan dari pernyataan hati yang murni berupa untaian kata-kata suci yang biasanya mengiiringi pelaksanaan keagamaan. Adanya yantra yang di lengkapi dengan mantra akan meliharkan Tantra, yakni kekuatan magis yang muncul dari dampak penggunaan yantra dan mantra yang murni. begitu pula halnya dalam agama Hindu kaharingan yakni Hindu etnis dayak yang berkembang dikalimantan pada umumnya dan Kalimantan Tengah pada khususnya.. Secara umum dalam berbagai ritualistik yang dilakukan juga indentik dengan hal ini. Mantra mantra yang dilantunkan tersebut dikenal dengan sebutan Tandak.

Tandak berasal dari bahasa sangiang yang berarti mantra atau ucapan suci yang menggunakan kekuatan ganan/roh suara Untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan *Ranying Hatalla* dan seluruh manifestasiNya, baik para *sangiang* maupun *tamping sahur baragantung langit Tundun parapah baratuyang awun*. Tandak adalah cara berkomunikasi yang paling sederhana dari sistim komunikasi yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan. umat Hindu kaharingan dapat melakukan komunikasi melalui berbagai yang disebut *luhung luang*

*rawai*. berdasarkan jenis lubang ruang rawai yang digunakan, maka sistem komunikasi umat Hindu kaharingan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni dengan menggunakan

### **1. *Ganan Tandak***

*Ganan tandak* memiliki arti kekuatan/roh suara. Ketika ingin memberangkatkan/mengutus *ganan tandak* sebagai ruhing ruang rawai untuk menyampaikan permohonan kita pada tujuan yang diinginkan, maka hal yang diperhatikan adalah memfisik *ganan tandak* tersebut. Memfisik *ganan Tandak* berarti membangun roh suara yang dilakukan dengan cara mengucapkan kalimat suci yakni “*iiiiii”snsarene*”.

### **2. *Ganan Tawur***

*Ganan Tawur* memiliki arti kekuatan atau roh *tawur*. Dalam agama Hindu Kaharingan Bahwa selain dengan *ganan Tandak*, berkomunikasi dengan menggunakan *ganan Tawur*. *Ganan tawur* merupakan sebuah doa yang memiliki sistem penyampaian yang lebih lengkap. berkomunikasi menggunakan *ganan tawur* di sebut *manawur*. Ketika *manawur*, kita menggunakan *behas/beras* sebagai sarana utamanya. (Suarta, 2016 : 19)

#### **2.2.3 Hindu Kaharingan**

Kata Kaharingan berasal dari kata *sangiang* dari bahasa *sangiang* (bahasa dayak kuno). akar kata “*Haring* yang artinya *Hidup* atau *Kehidupan*”. mendapat awalan “*K* dan akhiran *AR*”. Jadi kata Kaharingan berarti sesuatu yang menjadi sumber kehidupan atau sumber segala yang hidup. Kemudian kata kaharingan ini sering di temukan berpasangan dengan *Danum* (air) Kaharingan, menjadi *danum*

atau nyalung kaharingan yang artinya “air kehidupan”/Tirta yang memberikan kehidupan kepada seluruh ciptaanya yang hidup di dunaia. Ranying Hatala/Tuhan Yang Maha Esa yang artinya kebenaran yang tunggal dan abadi, lebih lengkap Ranying Hatala Langit Tuhan Tambing Bateran Bulan Raja Tuntung Matan Andau. Tuhan yang maha tinggi, Maha Kuasa, Menguasai tiga dunia (alam atas, alam kahayangan/Sangiang dan alam bawah). Kesucian/kemuliaanya berkilau bagaikan emas berlian. Sebelum kita masuk dalam filsafat ketuhanan dalam kitab panaturan maka terlebih dahulu kita pahami ajarannya mitologi atau mitos yang dimiliki umat Hindu kaharinagan kata Kaharingan disini mengandung arti air suci (Tirta Suci) di maksud merupakan sumber pemberian kehidupan bagi manusia “agama asli pribumi Kalimantan tengah adalah Kaharingan”. Sebutan ini di pergunakan setelah perang kedua, ketika pendudukan pribumi di Kalimantan timbul suatu kesadaran akan kepribadian kebudayaan mereka sendiri, dan suatu keinginan kuat untuk menghidupkan kembali kebudayaan dayak yang asli.(Koentjaraningrat DalamBuhol Dkk 2016 : 2)

#### **2.2.4 Sosial Budaya**

Sosial Budaya terdiri dari dua kata, yang pertama definisi sosial, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia milik W.J.S Poerwadarminta, sosial ialah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan atau dapat juga berarti suka memperhatikan kepentingan umum (kata sifat). Sedangkan budaya dari kata Sans atau Bodhya yang artinya pikiran dan akal budi. Budaya ialah segala hal yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cipta, rasa dan karsa. Dapat berupa kesenian, pengetahuan, moral,

hukum, kepercayaan, adat istiadat ataupun ilmu. Maka definisi sosial budaya itu sendiri adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan/atau dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Terciptanya sebuah kebudayaan bukan hanya dari buah pikir dan budi manusia, tetapi juga dikarenakan adanya interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya. Suatu interaksi dapat berjalan apabila ada lebih dari satu orang yang saling berhubungan atau komunikasi. Dari interaksi itulah terjadi sebuah kebudayaan yang menyangkut lingkungan sekitar dan oleh sebab itu pula kita mempunyai beragam kebudayaan. Perubahan kebudayaan bisa saja terjadi akibat perubahan sosial dalam masyarakat, begitu pula sebaliknya. Manusia sebagai pencipta kebudayaan dan pengguna kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan akan selalu ada jika manusia pun ada. Kebudayaan pun memiliki peran dalam kehidupan social manusia. (sosialbudayapahoa.wordpress)

## **2.3 Teori**

Landasan teori pada suatu penelitian adalah merupakan dasar-dasar operasional penelitian. Dalam suatu penelitian ada yang secara implicit terdapat dalam uraian tinjauan pustaka, namun dalam bagian tesis di uraikan secara tersendiri.

### **2.3.1 Teori Fenomenologi**

Teori fenomenologi ini mengonseptualisasikan konstruksi sosial mengenai realitas sebagai tiga “momentum di dalam satu proses dialektis yang

berkesinambungan”: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Secara umum, proses –proses ini terjadi secara bersamaan atau simulatan, bukan sekuensial, masing-masing memiliki implikasi yang sangat penting bagi teori sosial, dengan eksternalisasi, kita melihat bahwa masyarakat adalah produk manusia dengan objektivasi, bahwa masyarakat adalah suatu objektif dan melalui internalisasi, kita tahu bahwa manusia adalah produk sosial, (apotheosis) realitas sosial, terjadi dengan memperlakukan realitas sosial itu sendiri itu sendiri sebagai suatu objek material yang konkret (reifikasi) dan menyatakan bahwa apa yang realita dan tampak didepan kita merupakan sebuah fenomena yang muncul di lapangan. Untuk mengetahui kegunaan teori fenomenologi ini dapat memberikan gambaran proses Internalisasi Imtaq dalam menumbuhkembangkan Sradha dan Bhakti yang menjadi fenomenologis tentang apa yang nampak dalam realitas siswa pada Bentuk Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau ( Bryan S, Tuner 2011 : 381 )

### **2.3.2 Teori Tindakan Sosial**

Dimulai dengan penekanan pertama, sumbangan-sumbangan weber terhadap pemikiran tentang tindakan sosial membantu memperbaiki pemahaman kita tentang watak dan kemampuan-kemampuan aktor sosial secara individual melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak didalam lingkungan eksternalnya. Jadi, Weber membedakan empat tipe tindakan sosial yang berbeda-beda dimana seorang aktor bisa terlibat : tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah, tindakan yang ditunjukkan pada “pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan

diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan” ; kedua, tindakan yang rasional berdasarkan nilai (*value rational action*) yang dilakukan untuk alasan dan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara rasional tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut ; ketiga, tindakan afektif, yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor; dan tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-menurun” (Weber dalam Tuner 145 : 12). Bentuk-bentuk tindakan yang kongret, damai dan utuh cenderung merupakan kombinasi dari tipe-tipe ini orientasi dari tindakan ini konsisten dengan gagasan Weber tentang tindakan sosial sebagai perilaku yang diorientasikan kepada perilaku orang lain terhadap tindakan tersebut pelakunya menyangkan makna-makna subjektif tertentu.

Tipe-tipe itu mengidintasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa aktor-aktor memiliki kemampuan untuk mengombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan. Penekanan pada makna dan pemahaman (*Verstehen*) menunjukkan betapa pentingnya Hermeneutika dan fenomenologi di dalam teori tindakan sosial pandangan-pandangan Weber mengawali proses menambahkan lebih banyak kerumitan dan janji akan adanya presisi atau ketelitian yang lebih baik, pada kerangka pemahaman yang bisa kita bawa kedalam masalah-masalah inti yang disinyalir oleh pernyataan-pernyataan Ikonik Marx, pandangan-pandangan Weber melakukannya terutama melalui

presisi penekanan pada kondisi-kondisi sosial, pada bentuk hal-hal lain yang menempatkan kesadaran, kondisi pikiran dan perasaan, dan orientasi-orientasi actor pada fokus penting. Hal ini semua pada gilirannya, menghadap dan mempengaruhi persepsi aktor tentang bagaimana ia bisa bertindak di dalam dan terhadap dunia untuk mempertahankan atau megubah dunia itu konsep simmel tentang *wechselwirkung*, interaksi, melalui komitmennya untuk mendalami sosiasi (hubungan-hubungan antara aktor) semakin mempelajari tidak hanya bagaimana kita berpikir tentang kaitan-kaitan antara actor dan lingkungan eksternal, tetapi juga bagaimana kita berpikir tentang lingkungan eksternal itu sendiri. Jadi, aktor akan menghadapi situasi dan kondisi eksternal yang dihuni oleh kelompok-kelompok dan unit-unit social dengan berbagai derajat kohesivitas yang beraga. Tingkat integrasi ini pada gilirannya akan terus di pengaruhi oleh proses-proses social yang dinamis yang melibatkan para anggotanya, baik itu melalui ikatan-ikatan dan solidaritas yang dibangun melalui bentuk-bentuk relasional maupun persahabat akrab ataupun hubungan-hubungan terhormat lainnya.

Dalam masyarakat modern yang beragama secara sosial, para aktor akan menghadapi situasi-situasi yang penuh dengan sederetan aktor yang memiliki apiliasi yang beagama ini, yang masing-masing juga terlibat dalam beragam paduan hubungan yang aktif, saling bersimpangan dan saling tumpang tindih seperti sudah dipaparkan dalam kaitannya dengan max dan keberadaan sosial, tindakan dan agensi secara tipikal terkait dengan “struktur“ dalam literatur sosiologi. Pemahaman-pemahaman konfensional tentang struktur sangat terbebani dengan masalah-masalah pemahaman relasional dan proseual tentang tindakan

sosial yang ditawarkan oleh Weber dan dielaborasi dengan lebih intensif dan lebih halus lagi oleh Simel. Pemahaman konvensional cenderung menghadirkan struktur-struktur, atau kondisi-kondisi sosial dimana aktor-aktor bertindak, sebagai sesuatu yang keras, baku, dan stabil, yang sifatnya tak kenal kompromi terhadap keinginan dan kehendak para aktor.

Didalam model ini aktor-aktor bekerja didalam ruang-ruang yang disisakan untuk mereka oleh struktur-struktur sosial akan tetapi pandangan-pandangan relasional, interaksional, dan prosedural tentang struktur-struktur sosial, memaksa kita untuk mengkaji makna dan peran yang kita berikan kepada struktur-struktur penjelasan sosial salah satu kemungkinannya adalah menggabungkan kedua penekanan tersebut sehingga yang interaksional dan prosedural diakui secara nominal, tetapi secara efektif tunduk kepada yang baku. Teori Sosiologi Agama ini dapat memberikan gambaran dan menjelaskan Proses Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pesta Tandang Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.

### **2.3.3 Teori Sosiologi Agama**

Max Weber dalam Turner tentang agama menunjukkan makna konteks historis dan cultural yang sangat berbeda tentang evolusi, perkembangan dan implikasi sosial dari perbedaan agama serta mengalihkan perhatian kepada keterkaitan kultur yang rumit antara agama dan struktur sosial. Meskipun Weber tidak pernah memberikan satu definisi formal tentang agama, tampak jelas dari tulisannya bahwa apa yang ia nilai penting secara sosiologi adalah isi kandungan substantive dari keyakinan : bagaimanakah keyakinan tertentu tentang

penyelamatan mengarah aktor-aktor sosial ke dunia dan memotivasi aksi sosial, keyakinan agama yang tepat selalu dimiliki oleh sekumpulan orang tertentu yang menganut dan mempraktikkan ritual yang menyertakani keyakinan itu ( Bryan S, Tuner 2011 : 381 ). Teori Sosiologi Agama ini dapat memberikan gambaran dan menjelaskan Implikasi Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam menggali serta meneliti Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau adalah melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi atau positivisme artinya melakukan suatu penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggali fenomena-fenomena yang terjadi. Dalam penelitian pendekatan kualitatif terbilang metode yang masih dianggap baru karena popularitasnya yang terbilang masih muda. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan angka-angka sebagai dasar data dilapangan, karena data yang nantinya didapat berupa teks-teks naratif, penelitian kualitatif sering pula disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada latar alamiah(Sugiyono, 2016:14).

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian agar masalah yang dibahas tidak melebar. Pada umumnya pertimbangan penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengetahui keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga (Moleong,2001:86). Lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid (Subagyo,2004:35).

Alasan karena berdasarkan informasi dan survei ke lapangan diketahui bahwa wilayah ini masih sangat jarang dilakukan sebagai lokasi penelitian, padahal di tempat ini merupakan mayoritas perkembangan umat Hindu Kaharingan yang sering melaksanakan acara pestifal tandak intan Kaharingan. Tempat tinggal para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Hindu Kaharingan yang benar-benar memahami tentang pelaksanaan upacara *pestifal tandak intan Kaharingan*. Masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau dan sekitarnya dapat diteladani oleh umat Hindu Kaharingan di daerah lain. Tetapi fenomena yang terjadi sekarang sangat berbeda, maka penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan agar diketahui permasalahan yang terjadi, khususnya sosial budaya umat Hindu Kaharingan pada pestifal tandak intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Lofland dan Lofland dalam Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif sumber utama dari data adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moleong,2011:157) Dalam penelitian yang menggali tentang keberadaan Sosio Budya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau, peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan jenis data berupa data kualitatif. Data kualitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disamping itu pula data kualitatif adalah data yang didapat oleh peneliti yang berupa teks-teks naratif melalui catatan lapangan, dokumentasi serta pengamatan terhadap objek yang mendeskripsikan tentang

objek penelitian dalam hal ini adalah Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau,tersebut (Sugiyono, 2016:23).

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru. Data ini diperoleh dari penelitian langsung dilapangan (Field research).Data primer ini peneliti peroleh dari pengamatan Internalisasi Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau tersebut serta wawancara terhadap Panitia dan peserta Pestifal Tandak Sumber data ini peneliti peroleh melalui penelitian terhadap pustaka-pustaka atau karya tulis dalam bentuk penelitian, buku, majalah dan peninggalan sejarah dalam bentuk karya sastra lainnya.

Data sekunder ini dalam penelitian sering pula disebut dengan *library research*. Data ini diperoleh dengan cara mengadakan penelitian kepustakaan dengan membaca *literature* yang ada hubungannya dengan objek penelitian yang telah dibuat serta sebagai bahan bacaan guna melengkapi penelitian ini menjadi tulisan yang bermanfaat. Selain data yang diperoleh melalui kepustakaan, data sekunder juga bisa didapatkan

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian tidak bisa lepas dari rancangan penelitian yang dibuat. Dalam rancangan penelitian sebelumnya telah disebutkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara kualitatif. Sehingga yang menjadi instrument dalam penelitian tentang Sosio Budaya Umat Hindu

Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau ini adalah peneliti sendiri dimana peneliti sebagai *Human Instruments* bertugas langsung sebagai observator, pengumpul data dan penganalisis data penelitian yang didapat. Dalam penelitian kualitatif disebutkan bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu, kualitas instrument penelitian, dan kualitas pengumpulan data (Sugiyono, 2016:306).

Moleong (2011) menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti berperan sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisi, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Sehingga makna peneliti sebagai instrument dalam penelitian kualitatif sangat tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian (Moleong, 2011:168).

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini untuk menentukan informan sebagai nara sumber dan sumber data maka wawancara terstruktur di gunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan pengumpulan data mencatatnya. dan yang diwawancarai secara tidak langsung pula memberikan petunjuk kepada informan lain kepada peneliti. (Sugiyono, 2016:194).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini berupaya menggali dan mengumpulkan data melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

#### **3.4.1 Observasi**

Metode ini merupakan metode pertama yang digunakan untuk mengumpulkan data oleh peneliti Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau. Jadi dalam teknik Observasi ini, teknik yang dipergunakan adalah pengamatan secara langsung ke lapangan tempat data berada. Dalam penelitian ini peneliti langsung melakukan pengamatan dan mengumpulkan data tentang Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.

Dalam penelitian ini teknik observasi yang dipergunakan adalah observasi partisipasi pasif. Observasi tersebut adalah suatu teknik dimana peneliti datang ke tempat sumber data atau responden dalam hal ini di SDN 4 Suranadi dengan mendatangi Kepala Sekolah Guru Agama Hindu Dan Siswa Siswi Hindu, namun peneliti dalam mengumpulkan data hanya mengamati Proses Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau. mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan tidak ikut terlibat dalam setiap kegiatan nara sumber (Sugiyono, 2015:312).

#### **3.4.2 Wawancara**

Teknik wawancara adalah salah satu teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dimana dilakukan dengan melalui dialog serta percakapan kepada narasumber yang dianggap tahu terhadap data yang ingin dicari oleh pengumpul data atau dalam hal ini peneliti itu sendiri.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016:331).

Jadi dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang ingin diperoleh dalam. Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau Oleh karena itu dalam wawancara ini, pengumpul data dalam hal ini peneliti sendiri telah mempersiapkan instrument wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berbentuk *essay*. Sasaran informan yang peneliti akan wawancara Panitia dan peserta Pestifal Tandak tersebut.

### **3.4.3 Studi Dokumentasi**

Teknik studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengkaji berbagai bentuk dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan mengkaji foto serta gambar yang terakit Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau Moleong mengutip dari pernyataan Guba dan Lincoln (1981) menyatakan bahwa studi dokumen adalah suatu kajian terhadap bahan tertulis ataupun film yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2011:216-217).

Studi Kepustakaan yaitu suatu cara atau metode pengumpulan data dengan mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Teknik studi kepustakaan ini sangat erat kaitannya dengan data sekunder. Dalam metode studi kepustakaan yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data tentang Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau (Sugiyono, 2016:398)

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses lanjutan dari penelitian dimana dalam proses ini data yang berupa transkrip wawancara, data hasil studi kepustakaan dan catatan-catatan di lapangan dicari dan diatur secara sistemis kemudian dihimpun untuk memperoleh informasi serta pengetahuan yang nantinya dapat dikomunikasikan. Oleh karena data dalam penelitian kualitatif yang datanya berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat naratif yang bersifat deskriptif sesuai dengan ciri khas dari data penelitian kualitatif maka dilakukan tiga jalur kegiatan analisis data model Miles dan Huberman (Dalam Sugiyono, 2016:398). Analisis data ini unsur-unsurnya kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selasai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai setelah di analisis tersasa memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, di peroleh data di anggap kredibel tersebut sebagai berikut :

Reduksi data adalah suatu proses memilah data yang mentah atau data yang masih kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh dari

lapangan. Data ketika observasi dan wawancara terhadap Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau di lokasi pelaksanaan, dikumpulkan kemudian direduksi. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan atau merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya, dan membuang yang tidak penting . dengan demikian data yang telah di rekduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya mencarinya bila di perlukan dengan masalah yang dikaji (Sugiyono, 2016:338).

Penyajian data adalah untuk menemukan pola-pola yang berbentuk table, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data teroganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin dipahami serta data yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau ini kemudian diseleksi lagi dan dikode untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2016:341).

Penarikan kesimpulan verifikasi terhadap data Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau tersebut dilakukan setelah melalui proses reduksi dan *display* data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data. Dari penarikan kesimpulan ini dapat dilakukan yang di kemukan masih berifat sementara, dan akan berubah apabila tidak terbukti yang kuat yang mendukung

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di temukan atau di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konstiten maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2016:345).

Ketiga langkah tersebut, baik reduksi data, penyajian data maupun menyimpulkan data merupakan langkah yang saling berkaitan secara integral sebagai sebuah lingkaran analisis sehingga akhirnya data yang didapat dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian.

Jadi dalam penelitian ini, setelah data terkumpul melalui metode observasi partisipatif di tempat data berada, wawancara kepada narasumber yang dianggap tahu tentang Sosio Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.dan studi kepustakaan yang ada hubungannya dengan objek penelitian diadakan analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

### **3.6 Teknik Penyajian Analisis Data**

Dalam menyajikan data terkait temuan dan hasil penelitian maka dalam penelitian ini teknik penyajian analisis data menggunakan teknik deskriptif naratif dan logika induktif. Teknik deskriptif naratif artinya bahwa data dianalisis kemudian dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata naratif sehingga menggambarkan secara utuh fakta-fakta hasil temuan. Burhan Bungin menyebutkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif lebih condong menggunakan pendekatan logika induktif dimana silogisme yang terbentukberdasarkan pada hal-hal khusus, analisis logika induktif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti

frekuensi tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak di permukaan, sehingga analisis ini berguna untuk memahami fakta bukan untuk menjelaskan fakta tersebut (Bungin, 2015:66).

Jadi penyajian analisis data dalam penelitian ini menggunakan penggabungan dua analisis yaitu deskriptif naratif dan logika induktif artinya bahwa data diinterpretasikan berdasarkan fakta yang tampak kemudian dideskripsikan menggunakan kalimat-kalimat naratif untuk menggambarkan keseluruhan pemahaman terhadap hasil dan fakta yang ditemukan.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

Sejak awal dicanangkan sebagai kabupaten baru, Kabupaten Lamandau memacu gerak roda pembangunan, dimana berbagai sektor telah dibangun dan dikembangkan untuk kemajuan daerah. Serta berbagai upaya untuk mengembangkan sumber daya alam yang potensial agar menjadi kekayaan aktual dilaksanakan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dukungan dan partisipasi aktif masyarakat terhadap pemerintah dalam hal pembangunan turut memberi andil besar terhadap kemajuan. Tanggal 10 April 2002 Propinsi Kalimantan Tengah yang terdiri dari 5 Kabupaten dimekarkan menjadi 13 Kabupaten, Lamandau adalah salah satu Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Kotawaringin Barat, berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2002, yang diresmikan pada tanggal 4 Agustus 2002 dengan Ibukota Nanga Bulik. Kabupaten ini merupakan Kabupaten pemekaran yang berawal dari sebuah kecamatan. Pada awal berdiri Kabupaten Lamandau memiliki luas wilayah sebesar 6.414 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 3 wilayah kecamatan, 3 kelurahan dan 79 desa.

Padatahun 2005, demi untuk memenuhi perkembangan pemerintahan dan tuntutan pelayanan masyarakat, dibentuklah lima kecamatan pemekaran. Dengan demikian jumlah Kecamatan di Kabupaten Lamandau menjadi delapan Kecamatan, selanjutnya pada tahun 2015 dimekarkan 5 desa baru.

Tabel 1 : Luas Wilayah dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Lamandau  
Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase	Jumlah Desa/Kel	Jumlah Kel
1	Bulik	665.55	10,38	13	1
2	Bulik Timur	1,074.72	16.76	12	0
3	Menthobi Raya	620,88	9.68	11	0
4	Sematu Jaya	86.85	1.35	8	0
5	Lamandau	1,333.00	20,78	10	1
6	Belantikan Raya	1,263.00	19.69	12	0
7	Batang Kawa	685.00	10.59	9	0
8	Delang	685.00	10.59	10	1
<b>Total</b>		<b>6,414.00</b>	<b>100.00</b>	<b>85</b>	<b>3</b>

Sumber Data : Kabupaten Lamandau dalam angka 2019

Secara Geografis Kabupaten Lamandau terletak pada 109 s/d 3036 Lintang Selatan dan 110 o25s/d 112o50 Bujur Timur, dan secara administratif Kabupaten ini mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat dan Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan, Arut Utara Kabupaten Kobar.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Arut Selatan. Kabupaten Kobar dan Kecamatan Balai Riam Kabupaten Sukamara.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Arut Utara, Kabupaten Kobar.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ketapang, Propinsi Kalimantan Barat.

Selanjutnya Kabupaten Lamandau memiliki lahan yang luas dan subur untuk pertanian, perkebunan, dan peternakan yang dapat memberikan keuntungan berinvestasi, Kabupaten Lamandau memiliki potensi unggulan perkebunan sawit, dengan jumlah yang luas, memiliki banyak pabrik, memproduksi CPO dalam jumlah besar, dan sudah dipasarkan kepasar Asia dan Eropa. Kabupaten Lamandau memiliki bahan galian seperti logam dan bahan batuan. Bahan galian logam terdiri dari bijih besi, galena, emas, bauksit dan mineralikutan, sedangkan untuk bahan galian batuan terdiri dari andesit, granit, gamping dan pasir kuarsa.

Kabupaten Lamandau merupakan daerah hutan tropis. Keadaan landscape daerah ini yang terdiri dari perbukitan, sungai dan jeram ditambah lagi dengan adat istiadat dan budaya masyarakat yang beragam menjadikan daerah ini sangat tepat untuk dikembangkannya obyek pariwisata yang diharapkan akan lebih besar kontribusinya terhadap pendapatan daerah. Kondisi kepariwisataan di Kabupaten Lamandau cukup banyak tetapi masih sangat perlu ditingkatkan promosinya. Adapun objek wisata tersebut terdiri dari wisata alam dan wisata budaya sebagai berikut: Silikan Sangilipan, obyek wisata ini terletak didesa Hulu Jajabo kecamatan Delang dengan obyek utama berupa air terjun; obyek wisata ini dapat ditempuh dengan jalan darat sejauh+130 km (2 jam) dari Nanga Bulik menuju desa Hulu Jajabo dengan kondis jalan yang sangat baik (aspal). Silikan Muhur, obyek wisata ini terletak didesa Hulu Jajabo kecamatan Delang dengan obyek utama berupa air terjun; obyek wisata ini dapat ditempuh dengan jalan darat

sejauh ±140km (2 jam) dari Nanga Bulik. Silikan Tambai, obyek wisata ini terletak didesa Penyombaan kecamatan Delang dengan obyek utama berupa air terjun; obyek wisata ini dapat ditempuh dengan jalan darat sejauh ± 130 km (2 jam) dari Nanga Bulik. Silikan 33 Tingkat, obyek wisata ini terletak didesa Penyombaan kecamatan Delang dengan obyek utama berupa air terjun; obyek wisata ini dapat ditempuh dengan jalan darat sejauh ± 130 km (2 jam) dari Nanga Bulik. Silikan Garung, obyek wisata ini terletak didesa Lopus kecamatan Delang dengan obyek utama berupa air terjun; obyek wisata ini dapat ditempuh dengan jalan darat sejauh ±126 km (2 jam) dari Nanga Bulik menuju desa Lopus dengan kondisi jalan yang sangat baik (aspal). Susur Sungai, obyek wisata susur sungai dengan menggunakan Tubing (bandalam) dapat dijumpai didesa Lopus Kecamatan Delang. Silingan Sukam, obyek wisata ini terletak di desa Sekombulan, Kecamatan Delang dengan obyek utama air terjun; obyek ini dapat ditempuh dengan jalan darat sejauh 70 km dari Nanga Bulik atau juga dapat dicapai dengan sungai selama 4 jam. Air Terjun Palikodan, Obyek wisata panorama alam ini, berada didesa Palikodan, kecamatan Bulik Timur. Obyek wisata alam ini merupakan sungai dangkal dengan air jernih yang mengalir deras.

Sangat cocok bagi wisatawan yang memiliki hobi arum jeram. Rumah Betang Dinding Tambi ,obyek wisata ini berada dikelurahan Tapin, kecamatan Lamandau dengan obyek-obyek Situs Budaya dan dapat ditempuh dengan jalan darat sejauh 60 km dari Nanga Bulik atau juga dapat dicapai melalui sungai selama 2 jam. Rumah Betang Rumbang Bulin, rumah Betang ini terletak didesa Bakonsu, kecamatan Lamandau dengan obyek-obyek Situs Budaya. Lokasi dapat

ditempuh melalui jalan darat sejauh 40 km dari Nanga Bulik atau juga dapat dicapai melalui sungai selama 1,5 jam. Rumah Betang Rumbang Perak dan Rumah Betang Rumbang Rongas, Lokasinya ada dikelurahan Kudangan, kecamatan Delang dengan obyek-obyek Situs Budaya. Lokasi dapat ditempuh melalui jalan darat sejauh 70 km dari Nanga Bulik. Bebantani Laman, merupakan acara ritual selamatan desa dan pembersihan benda-benda pusaka yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Tomun yang menganut kepercayaan Hindu Kaharingan. Acara ini dilakukan pada setiap tanggal 17 dan bulan 7 setiap tahun. Festival Bamboo Rafting, festival ini merupakan acara untuk memeriahkan Bebantani Laman dan juga bertujuan menarik minat wisatawan manca negara di kecamatan Delang. Untuk kedepannya festival ini akan dijadikan sebagai event tahunan. Bukit Sampuraga, tempat ini terletak di Desa Karang Besi, Kecamatan Belantikan Raya dengan objek wisata alam (Legenda). Menuju tempat ini dapat dicapai melalui jalan darat sejauh ±60 km dari Nanga Bulik atau juga dapat dicapai dengan sungai selama 3,5 jam. Bukit Sebayon, obyek wisata panorama alam, flora dan fauna ini, berada di desa Kudangan, kecamatan Delang. Bukit ini dipercaya sebagai surga bagi penganut Kaharingan yang telah meninggal dan telah melalui ritual Ayah(tiwah).

Selanjutnya Kabupaten Lamandau, daerah dengan kepadatan yang tinggi terdapat di kota Nanga Bulik dan di wilayah dimana terdapat perkebunan kelapa sawit seperti kecamatan Sematu Jaya dan kecamatan Mentoh Raya. Tingkat kepadatan yang tinggi di daerah perkebunan merupakan efek dari banyaknya pendatang yang mencari pekerjaan di perkebunan tersebut, dan juga sebagai efek domino dari tingginya

perputaran uang sehingga mendorong pendatang untuk berusaha ditempat-tempat tersebut.

Tabel 2 : Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lamandau,2017, 2018 dan 2019

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun %	
		2017	2018	2019	2017-2019	2017-2019
1	Bulik	21989	26 776	27 590	3,29	3,04
2	Sematu Jaya	8715	10 613	10 935	3,29	3,03
3	Menthobi Raya	8982	10 938	11 270	3,29	3,04
4	Bulik Timur	6467	7 875	8 114	3,29	3,03
5	Lamandau	5454	6 195	6 310	2,10	1,86
6	Belantikan Raya	4321	4 909	4 999	2,10	1,83
7	Delang	4866	5 925	6 105	3,29	3,04
8	Batangkawa	2405	2 929	3 018	3,30	3,04
	<b>Total</b>	<b>63199</b>	<b>76 160</b>	<b>78 341</b>	<b>3,12</b>	<b>2,86</b>

Sumber : Kabupaten Lamandau dalam angka 2019

Tabel 3 : Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah Total	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Bulik	14 763	12 827	27 590	115
2	Sematu Jaya	5 881	5 054	10 935	116
3	Menthobi Raya	6 100	5 170	11 270	118
4	Bulik Timur	4 328	3 786	8 114	114
5	Lamandau	3 332	2 978	6 310	112
6	Belantikan Raya	2 641	2 358	4 999	112
7	Delang	3 251	2 854	6 105	114
8	Batangkawa	1 533	1 485	3 018	103
	<b>Total</b>	<b>41 829</b>	<b>36 512</b>	<b>78 341</b>	<b>115</b>

Sumber : Kabupaten Lamandau dalam angka 2019

Tabel 4 : Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lamandau

No	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per Km <sup>2</sup>
1	Bulik	35,22	41,45
2	Sematu Jaya	13,96	125,91
3	Menthobi Raya	14,39	18,15
4	Bulik Timur	10,36	7,55
5	Lamandau	8,05	4,73
6	Belantikan Raya	6,38	3,96
7	Delang	7,79	8,91
8	Batangkawa	3,85	4,41
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>12,21</b>

Sumber : Kabupaten Lamandau dalam angka 2019

Topo grafi Kabupaten Lamandau terdiri dari rawa dataran rendah, dataran tinggi, dan perbukitan, juga dialiri oleh sungai-sungai besar maupun kecil yang menjadi urat nadi perekonomian didaerah ini. Kondisi fisik permukaan wilayah sebagian besar alah berupa dataran yang relatif bergelombang dengan transisi antara 0–25%. Kondisi ini merupakan bentukan dari perbukitan lemah yang banyak dijumpai pada wilayah sebelah barat, sedangkan cekungan dapat

ditemukan pada daerah yang masih berupa rawa. Dibawah permukaan tanah antara kedalaman 10–15m terdapat kandungan air tanah yang sementara ini digunakan sebagai salah satu sumber air penduduk disamping air sungai. Salah satu aliran permukaan (sungai) terbesar yang melalui wilayah Kabupaten Lamandau adalah sungai Lamandau dengan beberapa cabang yang membentuk anak sungai yang berada disekitar kota antara lain sungai Bulik, sungai Samaliba, sungai Sebelimbingan, sungai Dawak dan lain-lain. Sungai Lamandau beserta anak-anak sungainya berfungsi untuk menunjang kehidupan sehari-hari, juga sebagai jalur transportasi.

Iklim di Kabupaten Lamandau, musim kemarau berlangsung antara bulan Juni sampai bulan Agustus dengan musim hujan antara bulan September sampai bulan Mei. Curah hujan berkisar antara 154,4 sampai 379 mm<sup>3</sup>. Curah hujan tertinggi pada bulan November dan terendah pada bulan Februari. Suhu udara antara 23°C sampai 32°C dengan suhu maksimum berkisar antara 22,8°C–35,2°C dan minimum antara 20,6°C–34,8°C.

#### **4.1.1 Proses Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifat Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.**

Lembaga Majelis Agama Hindu Kaharingan merupakan lembaga yang memiliki kedudukan dan peran yang sangat mulia yaitu memberikan pembinaan kepada seluruh umat Hindu Kaharingan yang berada di Kalimantan Tengah. Untuk di tingkat Provinsi Lembaga keagamaan bernama Lembaga Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) yang berkedudukan di Kota Palangka Raya yang dipimpin oleh Ketua Majelis Pusat. Sedangkan untuk lembaga agama yang berkedudukan di tingkat Kabupaten disebut Majelis Daerah Agama Hindu

Kaharingan (MD-AHK) yang diketuai oleh Ketua Majelis Daerah. Tingkat Kecamatan disebut Majelis Resot Agama Hindu Kaharingan (MR-AHK), dan tingkat desa disebut Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan yang diketuai oleh Majelis kelompok.

Keberadaan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat adalah sebagai lembaga agama yang memiliki mitra kerja sama dengan lembaga Parisada Hindu dharma Indonesia. Sedangkan Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan di tingkat Kabupaten memiliki mitra kerja sama dengan Parisada Hindu Dharma di tingkat Kabupaten, dan Majelis Resot Agama Hindu Kaharinga Kecamatan memiliki mitra kerjasama dengan Parisada Hindu Dharma tingkat Kecamatan dan Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan tingkat desa memiliki mitra kerja sama dengan Parisada Hindu Dharma Tingkat Kecamatan.

Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau sangat baik sekali dalam pembinaan umat Hindu Kaharingan. Dimana Ketua Majelis dapat diajak kerja sama dengan Instansi pemerintah terkait, dan guru-guru agama Hindu untuk membuat berbagai program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang demi untuk memajukan Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau tersebut. Adapun salah satu program yang rutin dilaksanakan oleh Majelis Daerah Kabupaten Lamandau setiap tahun, yaitu program penyelenggaraan Pestifal *Tandak* Intan Kaharingan, baik diselenggarakan tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

Perann Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan pada pelaksanaan Pestifal *Tandak* Intan Kaharingan menurut Gusniwadi (wawancara tanggal 7 Mei 2019) selaku Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan dijelaskan :

Bahwa Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau yang saya pimpin selama ini cukup memiliki peranan penting, karena disamping melakukan pembinaan kepada umat Hindu yang berada di Kabupaten, kecamatan dan desa. Juga sebagai lembaga yang sering membantu umat dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti upacara perkawinan, upacara kematian serta menyusun program lainnya termasuk kegiatan Pestifal *Tandak* Intan Kaharingan yang selalu diselenggarakan.

Peranan lembaga Majelis adalah sebagai suatu tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok dalam suatu organisasi lembaga keagamaan sangat berperan sekali dimana lembaga tersebut dapat membina dan mengayomi seluruh umat Hindu Kaharingan agar saling tolong-menolong satu sama lain sehingga tercermin didalam kehidupan sosial masyarakat secara umum.

Proses pelaksanaan pestifal tandak intan kaharingan terhadap sosial budaya yang berada di Kabupaten Lamandau biasanya dilaksanakan oleh banyak umat Hindu Kaharingan yang sama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensipkan solidaritas masyarakat. Karena dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut, maka solidaritas sesama umat Hindu Kaharingan akan terjalin hubungan yang dinamis serta terciptanya rasa kebersamaan dalam mengembangkan dan membina umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau Agar lebih maju dan lebih baik lagi. Menurut Oswal selaku sekretaris Majelis Daerah (wawancara tanggal 8 Mei 2019) menjelaskan :

Bahwa kami selaku pengurus Majelis Daerah sudah menjalin kerja sama yang baik dengan Pemerintah Daerah, terutama terkait dengan program pengembangan umat Hindu Kaharingan. Salah satunya adalah dengan

melaksanakan kegiatan Pestifat *Tandak* Intan Kaharingan, dimana dalam melaksanakan kegiatan tersebut kami memohon dukungan dari Pemerintah Daerah dalam kaitan dengan pendanaan untuk kegiatan pelaksanaan tersebut. Pemerintah sangat mendukung dan merespon positif dengan diadakannya kegiatan tersebut, karena disamping meningkatkan keimanan terhadap agamanya sendiri, juga bertujuan untuk melestarikan budaya-budaya lokal yang sarat akan makna religius agar tidak musnah dan tetap eksis untuk selamanya.

Peran Majelis dengan Pemerintah Daerah sangat mendukung terhadap kegiatan Pestifal *Tandak* Intan Kaharingan, karena dalam pelaksanaan kegiatan tersebut banyak mengandung makna terhadap nilai-nilai keagamaan yang luhur khususnya umat Hindu Kaharingan. Pestifal *Tandak* merupakan sebuah kegiatan umat Hindu Kaharingan sebagai ajang untuk melestarikan budaya lokal sehingga budaya tersebut tidak akan luntur akibat pengaruh budaya-budaya luar. Dalam kegiatan pestifal *tandak* intan kaharingan yang dilakukan oleh majelis daerah yang berada di Kabupaten Lamandau merupakan salah satu kegiatan rutin dilaksanakan dari program majelis daerah, untuk meningkatkan nilai sepiritual keagamaan Hindu Kaharingan sebagai wujud bhakti kepada Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa), juga untuk memupuk rasa kebersamaan, dan rasa persaudaraan. Sebagaimana hasil (wawancara tanggal 9 Mei 2019) dengan Bapak Wayan Eko selaku guru agama Hindu mengemukakan tentang bagaimana proses pelaksanaan pestifat *tandak* intan Kaharingan terhadap sosial budaya umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau :

Sepengetahuan saya, selama tinggal di Kabupaten Lamandau , pelaksanaan Pestifal *Tandak* Intan Kaharingan hampir setiap tahun dilaksanakan, dimana dalam kegiatan tersebut ada mengandung makna sosial budaya yaitu melibatkan seluruh umat Hindu Kaharingan seperti siswa-siwi, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan guru-guru agama Hindu untuk membantu dan mendukung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebab menurut Eko selain ditunjuk sebagai panitia ia

juga dilibatkan sebagai pembina untuk melatih anak-anak dalam rangka persiapan untuk maju dan berkompetensi dengan peserta-peserta lain dalam lomba kegiatan Pestipal Tandak Intan Kaharingan nantinya. Karena selama beberapa kali lomba baik ditingkat Kabupaten dan Provinsi ,mereka selalu menang dan mendapatkan juara. Anak-anak menjadi termotivasi ikut melestarikan nilai-nilai budaya keagamaan Hindu Kaharingan yang bernuansa kearifan lokal. Tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut agar umat Hindu Kaharingan yang ikut berlomba dari berbagai tempat untuk saling mengenal satu sama lainnya dan saling tukar pendapat atau pengalaman dalam rangka membina dan mempertebal keyakinan agar tidak terombang ambing oleh asutan orang lain.

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, bahwa proses pelaksanaan kegiatan pestifat tandak intan kaharingan yang dilaksanakan di Kabupaten Lamandau adalah banyak menggandung makna yang sangat positif sekali. Karena dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut, maka seluruh umat Hindu Kaharingan akan termotivasi serta banyak mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam rangka untuk membina umat Hindu Kaharingan yang berada di berbagai tempat. Tujuan pelaksanaan pestipal tandak intan kaharingan disamping sebagai mencari bakat para generasi muda, juga untuk membangun solidaritas sosial umat Hindu Kaharingan sendiri. Misalnya dari yang tidak kenal menjadi kenal,dari yang tidak tahu menjadai tau. Juga untuk memperkenalkan kepada para generai muda tentang budaya keagamaan Hindu Kaharingan yang sudah berabat-abat diwariskan oleh nenek moyang hingga sampai saat sekarang masih eksis dan tidak akan punah karena pengaruh budaya-budaya luar atau budaya moderen yang dapat merubah tatanan terhadap buday-budaya lokal.

Berdasarkan hasil (wawancara tanggal 9 Mei 2019) dengan Bapak Sugianto selaku Kasi Bimas Hindu keterkaitan Pestifal Tandak dengan sosial budaya yang dilaksanakan di Kabupaten Lamandau dijelaskan :

Bahwa tujuan dilaksanakannya Pestifat Tandak Intan Kaharingan yaitu, selain untuk mencari bakat generasi muda, juga bermakna untuk membangun solidaritas sosial, baik sesama umat Hindu Kaharingan maupun terhadap umat lainnya dalam hal ini Pemerintah Daerah untuk sama-sama memajukan dan melestarikan budaya-budaya lokal agar tetap eksis. Disamping itu merupakan wadah untuk pembinaan mental dan spiritual umat Hindu Kaharingansiswa sebagai upaya meningkatkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, bahwa pencapaian tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989. Demikian pula dalam metode pengembangan aktivitas kerohanian siswa melalui berbagai kegiatan salah satu diantaranya adalah kegiatan di bidang pembinaan rohani, melalui Pestifal *Tandak* Intan Kaharingan.

#### **4.3 Bentuk Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal *Tandak* Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau.**

Pelaksanaan Pestifal Tandak Inntan Kaharingan merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan, yang mana dalam kegiatan tersebut sebagai wadah untuk menjalin persaudaraan serta mengembangkan budaya-budaya daerah atau tradisional yang ada di Kabupaten Lamandau. Sehingga bentuk sosial budaya yang ada pada umat Hindu Kaharingan tersebut dapat dipertahankan dari generai ke generasi selanjutnya.

Dalam rangka kegiatan Pestifal *Tandak* Intan Kaharingan, dimana bentuk Sosial Budaya umat Hindu Kaharingan sudah dianggap baik, karena masyarakat

umum dan umat Hindu Kaharingan sudah menyambut positif dengan dilaksanakannya pestifal *tandak* Intan Kaharingan. Sebab dengan dilaksanakan kegiatan tersebut, maka terjalin hubungan sosial baik antar umat Hindu Kaharingan maupun dengan masyarakat lainnya. Adapun bentuk sosial budaya pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan menurut Yunus selaku anggota Panitia Pestifal Tandak Intan Kaharingan (wawancara 10 Mei 2019) dijelaskan :

Dengan dilaksanakannya Pestifal Tandak Intan Kaharingan maka kehidupan sosial dan budaya umat Hindu Kaharingan akan semakin lebih baik dan berkembang. Karena dalam kegiatan tersebut banyak mengandung makna yaitu : a) meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ranying Hatala Langit), b) meningkatkan pemahaman dan melestarikan seni budaya keagamaan daerah, c) mengembangkan minat dan bakat terhadap generasi muda Hindu Kaharingan, dan d) untuk memupuk rasa hidup kebersamaan diantara sesama umat Hindu Kaharingan yang berada di wilayah Kabupaten Lamandau.

Berdasarkan dari penjelasan yang disampaikan oleh informan di atas, maka tercerminlah suatu solidaritas sosial diantara sesama umat Hindu Kaharingan. Sebab setiap akan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pestifal Tandak Intan Kaharingan seluruh umat Hindu Kaharingan diundang untuk hadir dan berkumpul dalam rangka untuk musyawarah dan mufakat membicarakan soal keterkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan Pestifal Tandak Intan Kaharingan yang diselenggarakan di Kabupaten Lamandau merupakan kegiatan rutin yang diprogramkan oleh Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan, karena dalam kegiatan tersebut, dalam hal ini Pemerintah Daerah sudah menganggarkan dana setiap tahunnya untuk menunjang kegiatan tersebut. Pemerintah Daerah sangat menyambut positif dengan diadakannya kegiatan seperti ini. Sebab selain

untuk mengembangkan bakat bagi para generasi muda, juga untuk melestarikan buday-budaya daerah atau lokal yang bernuansa Hindu Kaharingan sebagai pengembangan budaya di bidang pariwisata kedepannya. Dalam rangka memajukan atau menunjang pembangunan Daerah tidak harus dengan melalui menyumbangkan mater,i akan tetapi dapat melalui menampilkan pentas-pentas seni budaya keagamaan yang akhirnya bisa menarik peminat wisatawan baik lokal maupun internasional untuk datang berkunjung ke Kabupaten Lamandau.

Sedangkan menurut Wayan Eko (wawancara tanggal 10 Mei 2019) dengan tim peneliti yang terkait dengan bentuk sosial budaya pada Pestifal Tandak Intan Kaharingan umat Hindu Kaharingan dijelaskan :

Guna memelihara bentuk sosial budaya pada umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau, dimana seluruh umat Hindu Kaharingan secara sukarela ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti *Pestifal* Tandak Intan kaharingan. Sebab menurut Eko dengan kegiatan ini perlu ditumbuhkannya interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultur sehingga munculnya kebersamaan. Dimana bentuk sosial budaya tersebut bersifat langeng artinya tidak mudah untuk berubah seperti hidup tolong menolong, musyawarah mufakat dalam kebersamaan, dan mengembangkan budaya-budaya Darah yang ada.

Kalau dicermati dari apa yang sampaikan oleh informan di atas, maka terlihatlah solidaritas umat Hindu Kaharingan dalam kebersamaan yang mengandung unsur-unsur seperti : seperasaan, sepenaggungan dan saling memerlukan yang akhirnya dapat menumbuhkan solidaritas sosial, karena solidaritas sosial merupakan kekuatan internal dari suatu kelompok dan merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasan moral atau etika yang diperkuat pengalaman emosional bersama. Dengan adanya solidaritas sosial, maka kehidupan manusia yang hidup

berkelompok dalam masyarakat akan tercermin kehidupan yang lebih baik diantara sesama.

Namun yang menyebabkan tinggi rendahnya rasa solidaritas sosial adalah disebabkan karena : (1) adanya kepercayaan anggota kelompok sosial terhadap kemampuan sesama dalam melaksanakan tugas kewajiban yang diberikan, dan (2) adanya sikap para anggota kelompok sosial terhadap norma kegiatan kelompok. Bentuk solidaritas sosial budaya yang tinggi biasanya tercermin dengan sikap kontrol sosial yang kuat dalam melindungi berlakunya norma-norma sosial budaya pada kelompok yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam kehidupan kelompok sosial sangat jarang terjadi perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma agama dan norma hukum.

Dalam bentuk kegiatan sosial budaya, tugas dan fungsi Panitia dalam melaksanakan kegiatan pestifal tandak intan kaharingan sebagaimana yang diungkapkan oleh Yunus (wawancara tanggal 9 Mei 2019) mengemukakan bahwa:

Untuk kegiatan pestifal tandak intan kaharingan yang dilakukan adalah sebagai bentuk sosial budaya untuk terjalinnya keharmonisan yang menggambarkan kehidupan sosial budaya diantara sesama umat sendiri, sehingga dalam mengembangkan budaya-budaya Daerah yang bernuansa Kaharingan dapat berjalan dengan baik dan tetap eksis untuk dipertahankan di umat Hindu Kaharingan sendiri dan pada masyarakat umum yang berada di Kabupaten Lamandau sekarang ini.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh informan di atas, bahwa bentuk sosial budaya umat Hindu Kaharingan ketika melaksanakan kegiatan pestifal Tandak Intan Kaharingan merupakan sebagai acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan. Dimana bentuk sosial budaya tersebut

bersifat langgeng, artinya tidak mudah untuk berubah atau diganti dengan bentuk sosial budaya lain. Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau memiliki bentuk sosial budaya yang menjadi pedoman tingkah laku dalam kehidupan masyarakatnya dan mengamalkan sikap gotong royong, setia kawan, dan lainnya yang tercermin dalam berbagai lapangan hidup. Unsur kebudayaan seperti organisasi sosial, kekerabatan dan kesenian. Unsur-unsur tradisional seperti pakaian, dimana pakaian sering kali menampilkan motif hiasan tertentu yang kadang-kadang merupakan simbol yang mengandung makna berharga bagi kehidupan sosial pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dilatarbelakangi oleh nilai gotong royong yang merupakan perwujudan bahwa manusia tidak hidup sendiri, harus saling ketergantungan dan memelihara hubungan baik dengan sesama dalam satu komunitas sosial.

Begitu juga halnya dengan umat Hindu Kaharingan dimana bentuk sosial budaya pada pelaksanaan Pestifal Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau sudah dilakukan dengan baik dan sempurna. Karena dalam kegiatan tersebut banyak mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Hindu Kaharingan, seperti hidup, gotong royong serta kebersamaan baik dalam menyelesaikan segala pekerjaan, maupun sama-sama berpegang tangan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya Daerah atau tradisional yang telah lama diwariskan oleh leluhur kepada kita agar tetap eksis dan dipertahankan. Meskipun kenyataannya sekarang dengan masuknya budaya-budaya moderen yang dapat mempengaruhi terhadap budaya daerah atau tradisional itu sendiri. Dengan terbentuknya sosial budaya tersebut, maka umat Hindu Kaharingan yang berada di

Kabupaten Lamandau akan menjadi lebih baik, jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya.

Bersadarkan dari Teori Tinndakan sosial yang dikemukakan oleh weber bahwa pemikiran terhadap tindkan sosial membantu memperbaiki pemahaman kita tentang watak dan kemampuan-kemampuan aktor sosial secara individual melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak didalam lingkungan eksternalnya. Jadi, Weber membedakan empat tipe tindakan sosial yang berbeda-beda dimana seorang aktor bisa terlibat : tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah, tindakan yang ditunjukkan pada *Pertama*, pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan'', *Keduan*, tindakan yang rasional berdasarkan nilai (*value rational action*) yang di lakukan untuk alasan dan tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang di yakini secara rasional tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut ; *Ketiga*, tindakan afektif, yang di tentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor; dan *Keempat* tindakan tradisional yang di tentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-menurun'' (Weber dalam Tuner 145 : 12). Bentuk-bentuk tindakan yang kongret, damai dan utuh cenderung merupakan kombinasi dari tipe-tipe ini orientasi dari tindakan ini konsisten dengan gagasan weber tentang tindakan sosial sebagai perilaku yang diorientasikan kepada perilaku orang lain terhadap tindakan tersebut pelakunya menyandangkan makna-makna subjektif tertentu.

Dengan tori tindakan sosial ini dimana tugas dan fungsi Lembaga Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan dalam membentuk sosial budaya umat Hindu Kaharingan dalam melaksanakan pestifal Tandak Intan Kaharingan dengan rasionalitas disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk pencapaiannya. Dengan tindakan tradisional dalam hal ini tindakan yang dilakukan selalu berdasarkan pada ajaran yang terdahulu yang ada dalam kitab suci Panaturan sebagai dasar pijakan dan tata nilai untuk mencapai tujuan kebersamaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab-bab tersebut diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Proses sosial budaya umat Hindu Kaharingan dalam pelaksanaan Pestifat Tandak Intan Kaharingan dimana Majelis Daerah sudah menjalin kerja sama yang baik dengan Pemerintah Daerah, terutama terkait dengan program pengembangan umat Hindu Kaharingan. Salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan Pestifat *Tandak* Intan Kaharingan, dimana dalam melaksanakan kegiatan tersebut kami memohon dukungan dari Pemerintah Daerah dalam kaitan dengan pendanaan untuk kegiatan pelaksanaan tersebut. Pemerintah sangat mendukung dan merespon positif dengan diadakannya kegiatan tersebut, karena disamping meningkatkan keimanan terhadap agamanya sendiri, juga bertujuan untuk melestarikan budaya-budaya lokal yang sarat akan makna religius agar tidak musnah dan tetap eksis untuk selamanya. Pelaksanaan Pestifal *Tandak* Intan Kaharingan hampir setiap tahun dilaksanakan, dimana dalam kegiatan tersebut ada mengandung makna sosial budaya yaitu melibatkan seluruh umat Hindu Kaharingan seperti siswa-siwi, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan guru-guru agama Hindu untuk membantu dan mendukung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Fungsi pestifal *Tandak* Intan Kaharingan adalah melatih anak-anak dalam rangka persiapan untuk maju dan

berkompetensi dengan peserta-peserta lain dalam lomba kegiatan Pestipal Tandak Intan Kaharingan nantinya. Karena selama beberapa kali lomba baik ditingkat Kabupaten dan Provinsi ,mereka selalu menang dan mendapatkan juara. Anak-anak menjadi termotivasi ikut melestarikan nilai-nilai budaya keagamaan Hindu Kaharingan yang bernuansa kearifan lokal. Tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut agar umat Hindu Kaharingan yang ikut berlomba dari berbagai tempat untuk saling mengenal satu sama lainnya dan saling tukar pendapat atau pengalaman dalam rangka membina dan mempertebal keyakinan agar tidak terombang ambing oleh asutan orang lain.

5.1.2. Bentuk Sosial Budaya Umat Hindu Kaharingan Pada Pestifal *Tandak Intan* Kaharingan yaitu : Dengan dilaksanakannya Pestifal Tandak Intan Kaharingan maka kehidupan sosial dan budaya umat Hindu Kaharingan akan semakin lebih baik dan berkembang. Karena dalam kegiatan tersebut banyak mengandung makna yaitu : a) meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ranying Hatala Langit), b) meningkatkan pemahaman dan melestarikan seni budaya keagamaan daerah, c) mengembangkan minat dan bakat terhadap generasi muda Hindu Kaharingan, dan d) untuk memupuk rasa hidup kebersamaan diantara sesama umat Hindu Kaharingan yang berada di wilayah Kabupaten Lamandau. Guna memelihara bentuk sosial budaya pada umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau, dimana seluruh umat Hindu Kaharingan secara sukarela ikut berpartisipasi dalam kegiatan-

kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti *Pestifal* Tandak Intan Kaharingan. Sebab menurut Eko dengan kegiatan ini perlu ditumbuhkannya interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultur sehingga munculnya kebersamaan. Dimana bentuk sosial budaya tersebut bersifat langeng artinya tidak mudah untuk berubah seperti hidup tolong menolong, musyawarah mufakat dalam kebersamaan, untuk mengembangkan nilai-nilai budaya Darah yang ada di Kabupaten Lamandau.

## **5.2 Saran**

- 5.2.1 Hendaknya Umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau agar senantiasa melestarikan budaya-budaya lokal meskipun dengan perkembangan jaman sekarang dengan masuknya buudaya-budaya moderen yang akan mempengaruhi terhadap budaya lokal yang ada, sehingga perlu dijaga agar tetap eksis keberadaan.
- 5.2.1 Kedepan agar kegiatan pestifal Tandak intan Kaharingan lebih dikembangkan lagi sehingga terbentuknya sosial budaya umat Hindu Kaharingan yang lebih baik dalam melestarikan budaya-budaya keagamaan Hindu Kaharingan sehingga dapat dikenal oleh daerah-daerah lain di Indonesia, bahkan keluar Negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Connoli, Peter. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta LKiS.
- Daeng, Hans. J. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. paradigma : Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pidarta Made. 2013. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sagala Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : cv Alfabeta
- Tim Penyusun. 2002. *Panaturan*. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan : Palangka Raya.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 1997. *Panca Yadnya*. Denpasar : Pemda Bali Tk. I
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000, *Teori Tentang Simbol*, Denpasar : Widya Dharma.
- Wiana, Ketut. 1994. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Paramita : Surabaya.
- Zaenab. 2015. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Jawa Timur : Selaras.

### **Daftar Pertanyaan Peserta Seminar Dan Tanggapan Dari Pemateri**

1. Pertanyaan Widhiasih : Mengapa pestifal tandak intan kaharingan selalu dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharinngan ?

Tanggapan : Karena tujuan dilaksanakannya kegiatan pestifal tandak intan kaharingan adalah untuk mengali bakat dan minat para generasi muda, serta untuk mengembangkan budaya-budaya daerah agar tidak punah oleh pengaruh budaya moderen sehingga tetap dijaga dan dilestarikan.

2. Pertanyaan Desmita : Bagaimana peran Mjelis Daerah selaku lembaga agama dalam menyikapi terhadap kegiatan pestifal tandak intan kaharingan ?

Tanggapan : Bahwa Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau yang saya pimpin selama ini cukup memiliki peranan penting, karena disamping melakukan pembinaan kepada umat Hindu yang berada di Kabupaten, kecamatan dan desa. Juga sebagai lembaga yang sering membantu umat dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti upacara perkawinan, upacara kematian serta menyusun program lainya termasuk kegiatan Pestifal *Tandak* Intan Kaharingan

3. Pertanyaan Redi : Seperti apa dukungan pemerintah Daerah terhadap pelaksanaan pestifal tandak intan kaharingan yang dilakukan ?

Tanggapan :Pemerintah sangat mendukung dan merespon positif dengan diadakannya kegiatan tersebut, karena disamping meningkatkan keimanan terhadap agamanya sendiri, juga bertujuan untuk melestarikan budaya-budaya lokal yang sarat akan makna religius agar tidak musnah dan tetap eksis untuk selamanya.

4. Pertanyaan Widiya : bagaimana bentuk sosial budaya terhadap pestifal tandak intan kaharingan ?

Tanggapan : Dengan dilaksanakannya Pestifal Tandak Intan Kaharingan maka kehidupan sosial dan budaya umat Hindu Kaharingan akan semakin lebih baik dan berkembang.

5. Pertanyaan Rara Andriani : bagaimana membangun sosial budaya antara umat Hindu Kaharingan agar tetap eksis ?

Tanggapan : Guna memelihara bentuk sosial budaya pada umat Hindu Kaharingan, dimana secara sukarela ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti *Pestifal* Tandak tersebut. Sebab dengan kegiatan ini perlu ditumbuhkannya interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultur sehingga munculnya kebersamaan. Dimana bentuk sosial budaya tersebut bersifat langeng artinya tidak mudah untuk berubah seperti hidup tolong menolong, musyawarah mufakat dalam kebersamaan, dan mengembangkan budaya-budaya Daerah yang ada.

6. Pertanyaan Erjo : Siapa saja yang terlibat menjadi panitia dan peserta pestifal tandak intan kaharingan ?

Tanggapan : menjadi panitia pestifal tandak intan kaharingan adalah umat hindu kaharingan yang terdiri dari; (a) Pengurus Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan, (b) Guru-guru agama Hindu, (c) tokoh adat, dan (d) tokoh agama. Sedangkan yang menjadi peserta adalah seluruh umat hindu kaharingan, baik dari ditingkat kabupaten, Kecamatan maupun dari tingkat desa.

## ***LAMPIRAN-LAMPIRAN***